

ABSTRAK

Febryana Agrainy. 200101060711. *Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Asertif Peserta Didik di SMK Bina Banua Banjarmasin.* Skripsi, Pembimbing Widiya Aris Radiani, S. Psi., M.Psi Psikolog. pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Antasari Banjarmasin. 2024.

Kata kunci: Strategi Guru Bimbingan dan Konseling, Perilaku Asertif

Kemampuan peserta didik dalam berperilaku asertif sangat ditentukan oleh situasi sosial dimana individu melakukan komunikasi. Perilaku asertif merupakan perilaku yang perlu di pelajari dan dikembangkan dalam diri seseorang dengan bantuan pemberian dukungan sosial yang memadai. Rendahnya perilaku asertif peserta didik akan menimbulkan konflik intrapersonal maupun interpersonal. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin.

Penelitian ini berjenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini berlokasi di SMK Bina Banua Banjarmasin dengan subyek 1 orang guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan 6 peserta didik. Objek dalam penelitian ini yaitu strategi guru BK dalam meningkatkan perilaku asertif peserta didik di SMK Bina Banua Banjarmasin. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di SMK Bina Banua Banjarmasin diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan strategi layanan bimbingan dan konseling terlebih dahulu mengidentifikasi kebutuhan, penyusunan rencana kerja, pelaksanaan kegiatan (layanan bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individual), dan penilaian kegiatan. Faktor pendukung yaitu dukungan Kepala sekolah, kerjasama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran, Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya tenaga pendidik, keterbatasan waktu, dan peserta didik sulit terbuka saat layanan.